

## **KECERDASAN REMAJA: Studi tentang Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Anak Remaja di Jemaat Buntu Laang Klasis Rantepao Barat**

Kristanto, M.Th<sup>1</sup> dan Jeni Bara', S.Th<sup>2</sup>

[kristanto@ukitoraja.ac.id](mailto:kristanto@ukitoraja.ac.id), [jenibara@gmail.com](mailto:jenibara@gmail.com)

### **Abstrak**

Keluarga, dalam hal ini orang tua, adalah salah satu penentu tercapainya tujuan pendidikan. Orang tua memegang peranan yang strategis dalam rangka membantu anak mengenal dan mengembangkan kecerdasan yang dimiliki, sebab keluarga adalah lingkungan pertama dimana seorang anak menerima pendidikan. Setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda dengan anak lainnya. Orang tua perlu mencermati hal tersebut sehingga anak-anak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kecerdasannya. Di Jemaat Buntu Laang, ada orang tua yang beranggapan bahwa anak yang dikategorikan cerdas jika mendapat prestasi akademik di sekolah. Hal ini terjadi karena orang tua menjadikan sekolah sebagai satu-satunya tempat anak untuk mengembangkan kecerdasannya, sehingga orang tua menjadi kelabakan dan melakukan berbagai usaha untuk membuat anak mereka menjadi cerdas dalam ukuran mereka (orang tua) atau malah mengabaikan anak-anaknya. Selain itu, orang tua berpandangan bahwa apabila anak mereka sudah menginjak remaja, orang tua tidak perlu mengawasi pendidikan anak mereka, semua diserahkan kepada sekolah. Karena itu, sangat penting untuk mengetahui bagaimana peranan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan anak berdasarkan teori Howard Gardner di Jemaat Buntu Laang Klasis Rantepao Barat. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis maka dapat disimpulkan bahwa di jemaat Buntu Laang, walaupun sebagian orang tua belum memiliki pemahaman tentang jenis-jenis kecerdasan menurut Howard Gardner dan strategi untuk mengembangkan kecerdasan tersebut, tetapi melalui peranan mereka dalam mendidik anak nampak bahwa mereka sedang membantu anak meningkatkan kecerdasannya dengan tetap memperhatikan perkembangan anak. Melalui tanggung jawab yang diberikan kepada anak-anak merupakan salah satu strategi tepat yang digunakan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan anak. Melihat keadaan itu, nyata bahwa secara tidak sadar teori Howard Gardner telah diterapkan oleh orang tua di jemaat Buntu Laang,

**Kata kunci:** *kecerdasan, remaja, orang tua*

---

<sup>1</sup> Alumni Pascasarjana STT Jaffray 2013 dengan gelar M.Th

<sup>2</sup> Alumni Fakultas Teologi UKI Toraja dengan gelar S.Th

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diterima dan dialami oleh manusia secara formal di sekolah melalui kegiatan belajar secara berjenjang dan berkesinambungan maupun nonformal yang terdapat dalam keluarga, gereja dan masyarakat. Pendidikan yang dilaksanakan bukan hanya pendidikan yang bersifat akademik tetapi juga yang menyangkut akhlak atau spiritualitas. Terselenggaranya pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, gereja dan masyarakat. Itu berarti keberhasilan bukan hanya tanggung jawab sekolah melainkan harus didukung oleh semua pihak.

Keluarga dalam hal ini orang tua adalah salah satu penentu tercapainya tujuan pendidikan. Orang tua memegang peranan yang strategis dalam rangka membantu anak mengenal dan mengembangkan kecerdasan yang dimiliki, sebab keluarga adalah lingkungan pertama dimana seorang anak menerima pendidikan.

Setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda dengan anak lainnya. Dalam Matius 25:14-30 menyatakan bahwa setiap orang telah dikanunai talenta/ kecerdasan yang penting untuk dikembangkan. Orang tua perlu mencermati hal tersebut sehingga anak-anak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kecerdasannya.

Adapun Howard Gardner adalah seorang profesor di bidang pendidikan di Harvard Graduate School of Education, yang mengemukakan bahwa sebenarnya manusia memiliki beberapa kecerdasan. Ia menyebutnya sebagai *Multiple Intelligence* atau Kecerdasan Majemuk (Hernovo:2004). Hingga pada saat ini Gardner berhasil menemukan 9 jenis kecerdasan manusia yaitu:

1. Kecerdasan Linguistik (*Word Smart*), adalah kemampuan menggunakan kata-kata dan bahasa untuk mengekspresikan makna.
2. Kecerdasan Matematis (*Logic Smart*), adalah kemampuan mengerjakan operasi-operasi matematika
3. Kecerdasan Spasial (*Picture Smart*), adalah kemampuan berpikir dalam citra dan gambar yang melibatkan kemampuan untuk memahami hubungan ruang dan citra mental dan secara akurat mengerti dunia visual.
4. Kecerdasan Kinestetis (*Bodily Smart*), merupakan kemampuan untuk memanipulasi objek dan menjadi ahli secara fisik, artinya mampu menggunakan tubuh untuk mengungkapkan ide maupun perasaan.
5. Kecerdasan Musical (*Music Smart*), adalah kemampuan untuk memahami, mengapresiasi, memainkan dan menciptakan musik serta memiliki kepekaan akan ritme, melodi atau nada.
6. Kecerdasan Interpersonal (*People Smart*), adalah kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain, memahami kebutuhan dan perilaku orang lain, memahami perasaan dengan jeli, melihat dari sudut pandang orang lain (berempati), bekerja sama, pandai membangun kepercayaan dan mempertahankan hubungan positif.
7. Kecerdasan Intrapersonal (*Self Smart*), adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri, bertindak berdasarkan pengetahuan tentang diri sendiri yang sebenarnya berdasarkan kekuatan dan kelemahan diri, agar menjadi pribadi yang percaya diri, tahu akan tujuan hidup dan disiplin.
8. Kecerdasan Lingkungan (*Nature Smart*), adalah kemampuan untuk memahami alam sekitar, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan karakteristik flora dan fauna, serta secara efektif berinteraksi dengan alam (Winarto, 2010).
9. Kecerdasan Eksistensial, adalah kemampuan berpikir dalam citra dan gambar yang melibatkan kemampuan untuk memahami hubungan ruang dan citra mental dan secara akurat mengerti dunia visual (Tan, 2011).

Sebelum Gardner menemukan kecerdasan majemuk, seseorang dikatakan cerdas jika seseorang memiliki nilai tinggi dalam uji kecerdasan yang dikenal sebagai IQ (Intelligence Quotient). Sebaliknya Gardner dengan kecerdasan majemuknya, mengemukakan bahwa pada umumnya setiap orang dianggap berpotensi untuk mengembangkan sembilan jenis kecerdasan sampai ke tingkat yang mengagumkan asalkan ia mendapat dukungan, pengayaan dan pengajaran.

Artinya, tidak seorangpun yang bisa dikatakan benar-benar bodoh atau tidak tahu apa-apa dalam ke sembilan jenis kecerdasan itu.

Di Jemaat Buntu Laang misalnya, ada orang tua yang beranggapan anak yang dikatakan “cerdas” adalah yang memiliki hasil tinggi dalam uji cerdas yang dikenal sebagai *IQ (Intelligence Quotient)*, mereka yang masuk dalam kategori cerdas di bidang matematika, kimia, ataupun fisika atau anak dianggap cerdas jika mendapat prestasi secara akademik di sekolah, dan sebaliknya anak berada dalam urutan kesekian atau tidak cerdas. Hal ini terjadi karena orang tua menjadikan sekolah sebagai satu-satunya tempat anak untuk mengembangkan kecerdasannya, sehingga orang tua menjadi kelabakan dan melakukan berbagai usaha untuk membuat anak mereka menjadi cerdas dalam ukuran mereka (orang tua) atau malah mengabaikan anak-anaknya.

Selain itu, Orang tua berpandangan bahwa apabila anak mereka sudah menginjak remaja, orang tua tidak perlu mengawasi pendidikan anak mereka, semua diserahkan kepada sekolah. Kecenderungan ini dapat dilihat apabila ada pertemuan orang tua atau seminar orang tua, orang tua yang anaknya masih kecil biasanya lebih menyempatkan waktu untuk hadir, daripada mereka yang mempunyai anak remaja. Orang tua hanya ingin melihat anak mereka berprestasi, tanpa terlibat aktif dalam pelaksanaan proses pendidikan tersebut. Kejadian seperti ini tidak jarang dialami oleh anak dalam lingkungan keluarga. Seringkali anak dianggap tidak tahu apa-apa padahal mereka mempunyai berbagai kecerdasan yang penting untuk dikembangkan.<sup>3</sup>

Dari masalah yang ada di atas, penyelesaian yang tepat yang harus dilaksanakan adalah memberi pemahaman kepada orang tua akan pentingnya peranan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan anak berdasarkan teori Howard Gardner di Jemaat Buntu Laang Klasis Rantepao Barat. Peranan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan anak remaja berdasarkan teori Howard Gardner di jemaat Buntu Laang klasis Rantepao Barat inilah yang akan diteliti.

## **BAB II** **KECERDASAN DAN PERANAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN** **KECERDASAN**

### **Mengenal Sosok Orang Tua**

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahap tertentu yang mengantar anak untuk siap dalam kehidupan masyarakat.

Pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian dari keluarga besar yang sebagian besar telah digantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Dalam Undang-Undang no.10 tahun 1972, keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak karena ikatan darah maupun hukum. Di dalam keluargalah kali pertama anak-anak mendapatkan pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya di kemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spiritual.

Supaya keluarga mampu mencapai kepuhan hidup dan misinya, diperlukan komunikasi penuh kebaikan, kesepakatan suami istri dan kerjasama orang tua yang tekun dalam pendidikan anak-anak. Kehadiran aktif ayah sangat membantu pembinaan mereka, seorang ayah membuat batasan-batasan yang tepat dalam keluarga misalnya mengarahkan istri dan anak untuk tidak mementingkan diri sendiri, disiplin pribadi dan percaya kepada Yesus Kristus yang telah melakukan, sedang melakukan dan akan melakukan semua yang dinyatakan-Nya dalam Alkitab (Bly: 1986). Tetapi pengurusan rumah tangga oleh ibu juga dibutuhkan anak-anak. Melalui pendidikan hendaklah anak-anak dibina sedemikian rupa sehingga bila nanti mereka sudah dewasa, mereka mampu penuh tanggung jawab mengikuti panggilan mereka, juga panggilan religius serta memilih status hidup mereka.

Dalam keluarga Kristen, anak-anak sudah sejak dulu harus diajar mengenal Allah serta berbakti kepadaNya dan mengasihi sesama seturut iman yang mereka telah terima. Di situlah

---

<sup>3</sup> Ester N., Naomi Narsen,, Meri Paseru, Masnah, Wawancara, 25 Juni 2019

anak-anak memperoleh pengalaman pertama akan masyarakat manusia yang sehat serta gereja. Melalui keluarga akhirnya mereka lambat laun diajak berintegrasi dalam masyarakat manusia dan umat Allah. Oleh karena itu, hendaklah para orang tua menyadari betapa pentingnya keluarga yang sungguh Kristiani untuk kehidupan dan kemajuan umat Allah (Eminyan:2001).

### **Perkembangan Remaja (12-15 tahun)**

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Hurlock mengemukakan bahwa *adolescence*, memiliki arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa, “secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar” (Ali dan Asrori: 2012).

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, ini terjadi karena masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak ke masa kehidupan orang dewasa. Akibatnya banyak perubahan-perubahan yang akan dialami oleh remaja yaitu sebagai berikut.

#### **1. Perkembangan Fisik**

Pubertas adalah suatu rangkaian perubahan fisik yang membuat organisme secara matang mampu berproduksi. Hampir setiap organ dan sistem tubuh dipengaruhi oleh perubahan ini. Anak yang mengalami masa puber akan mengalami perubahan-perubahan baik secara internal maupun eksternal. Perubahan internal antara lain, meliputi perubahan ukuran alat pencernaan makanan, bertambahnya besar dan berat jantung dan paru-paru, bertambah sempurnanya sistem kelenjar endokrin atau kelamin dan berbagai jaringan tubuh. Adapun perubahan eksternal meliputi bertambahnya tinggi badan, bertambahnya lingkar tubuh, ukuran besarnya organ seks dan munculnya atau tumbuhnya tanda-tanda pada organ intim. Pesatnya pertumbuhan fisik pada masa remaja sering menimbulkan kejutan pada diri remaja itu sendiri. Pada remaja putri ada perasaan seolah-olah belum dapat menerima kenyataan bahwa tanpa dibayangkan sebelumnya kini banyak bagian-bagian tubuh yang mengalami perubahan menjadi lebih besar, perkembangan hormon yang menyebabkan remaja putri mengalami menstruasi. Oleh karena itu, seringkali gerak-gerik remaja putri menjadi serba canggung dan tidak bebas. Tidak berbeda dengan remaja putra, perubahan-perubahan yang mereka alami seperti perubahan suara menjadi parau, ketertarikan pada lawan jenis sehingga mengalami mimpi basah, tumbuhnya tanda-tanda pada organ intim dan lain-lain, mengakibatkan perubahan tingkah laku pada remaja putra. Perubahan fisik yang cepat pada remaja sangat membutuhkan zat-zat pembangun yang diperoleh dari makanan, sehingga remaja pada umumnya menjadi pemakan yang kuat (Ali dan Asrori: 2012).

#### **2. Perkembangan Kognitif**

Sama halnya dengan sejumlah aspek perkembangan lainnya, kemampuan kognitif anak juga mengalami perkembangan. Secara sederhana, kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif, akan memudahkan anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak mampu menjalankan fungsinya dalam interaksi dengan masyarakat dan lingkungan sehari-hari.

Begitu juga dengan perubahan kognitif remaja, mereka sudah dapat berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Peran guru diperlukan untuk membantu remaja yang sedang berpikir abstrak untuk mengembangkan penemuan-penemuan baru yang akan memperkaya kemampuan intelektualnya (Desmita: 2009).

#### **3. Perkembangan Emosi**

Masa remaja adalah masa dimana remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, kognitif, sosial dan emosi. Umumnya masa ini berlangsung sekitar

12-15 tahun, masa dimana anak duduk di bangku menengah. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga atau lingkungannya. Pada masa ini juga, remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Kontrol terhadap dirinya bertambah sulit dan cepat merah dengan cara-cara yang kurang meyakinkan lingkungan sekitar.

Orang tua merupakan salah satu sasaran luapan emosi remaja. Akibatnya pertengangan sering terjadi yang menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua, walaupun sesungguhnya belum begitu berani mengambil resiko.

#### 4. Perkembangan Sosial

Hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Hubungan sosial diartikan sebagai cara-cara individu-individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan sosial itu terhadap dirinya. Hubungan sosial itu mulamula dari lingkungan keluarga sendiri kemudian berkembang lebih luas lagi ke lingkungan sekolah kemudian dilanjutkan ke lingkungan yang lebih luas lagi yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya.

Kesulitan hubungan sosial seringkali dialami oleh remaja, sebagai akibat dari pola asuh orang tua yang penuh dengan unjuk kuasa membuat anak mengalami rasa rasa takut yang berlebihan sehingga tidak berani mengambil inisiatif, tidak berani mengambil keputusan, dan tidak berani memutuskan pilihan teman yang dianggap sesuai. Akan tetapi jika orang tua dari awal memperhatikan perkembangan sosial anak maka ada sejumlah karakteristik menonjol dari perkembangan sosial remaja, yaitu sebagai berikut.

##### a. Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan akan pergaulan

Masa remaja dapat disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari dan menjalin hubungan dengan orang lain. Penghayatan kesadaran akan kesunyian yang mendalam dari remaja merupakan dorongan pergaulan untuk menemukan pernyataan diri akan kemampuan kemandirian.

##### b. Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial

Remaja senantiasa mencari nilai-nilai sosial yang dapat dijadikan pegangan. Dengan demikian, jika tidak menemukannya cenderung menciptakan nilai-nilai khas kelompok mereka sendiri. Untuk itu, orang tua dan guru harus menunjukkan konsistensi dalam memegang dan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupannya.

##### c. Meningkatnya ketertarikan pada lawan jenis

Remaja pada umumnya selalu berusaha keras untuk memiliki teman dekat atau pacar. Untuk itu, remaja perlu diajak berkomunikasi secara rileks dan terbuka untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan lawan jenis (Ali dan Asrori: 2012).

Masa remaja sedang berada dalam fase perkembangan yang amat pesat. Fisiknya semakin kuat dan menarik, mampu berpikir abstrak dan memecahkan masalah. Emosinya sedang menggelora sehingga memiliki semangat membara walaupun terkadang sulit diterima oleh lingkungan sekitar. Hubungan sosial semakin menunjukkan toleransi kepada orang lain apalagi dengan teman kelompoknya. Mereka sudah menyadari akan pentingnya nilai moral yang dapat dijadikan pegangan hidup.

### Kecerdasan Menurut Howard Gardner

Howard Gardner adalah seorang profesor di bidang pendidikan di *Harvard Graduate School of Education*. Dia juga adalah seorang *Adjunct Professor* di jurusan Psikologi di *Harvard University*, *Adjunct Professor* di bidang *Neurology* di *Boston University School of Medicine* dan mengepalai *Steering Committee* dari *Project Zero*.

Gardner dilahirkan di Scranton, PA, pada tahun 1943. Dia dikenal sebagai seorang anak berjiwa seni yang menikmati banyak kegembiraan dari bermain piano; musik merupakan bagian yang sangat penting sepanjang hidupnya. Keseluruhan pendidikan tingginya ditempuh di Harvard University. Ia menikah dengan Ellen Winner, psikolog perkembangan yang mengajar di Boston College. Mereka dikaruniai empat orang anak: Kerith (1969), Jay (1971), Andrew (1976) dan Benjamin (1985). Kecintaan Gardner tertuju kepada keluarga dan pekerjaannya, sedangkan hobinya bepergian dan menyukai sejumlah jenis kecerdasan.

Gardner adalah penemu teori Kecerdasan Majemuk atau *Multiple Intelligence*. Kecerdasan Majemuk, sesuai namanya menginformasikan adanya lebih dari satu jenis kecerdasan yang dimiliki manusia. Hal ini bertentangan dengan anggapan tradisional yang mengatakan hanya terdapat satu jenis kecerdasan saja, seseorang yang dikatakan "cerdas" adalah yang memiliki hasil tinggi dalam uji cerdas yang dikenal sebagai IQ (Intelligence Quotient).

Selama dua puluh tahun terakhir, dia bersama dengan rekan-rekannya dalam 'Project Zero' merancang pengukuran yang berbasis kinerja, pendidikan bertujuan pemahaman, penerapan Kecerdasan majemuk untuk menghasilkan kurikulum dan pengukuran yang bersifat personal (Hernowo: 2004).

Temuan ini membuat Gardner mengemukakan bahwa tidak mungkin kemampuan otak yang bermacam-macam ini hanya diukur dengan sekali tes IQ. Ia berteori, bahwa otak sebenarnya berisi kecerdasan yang beraneka ragam (Galbraith dan Delisle: 2006). Teorinya menawarkan pandangan yang lebih luas mengenai kecerdasan dan menyarankan bahwa kecerdasan adalah suatu kesinambungan yang dapat dikembangkan seumur hidup (Deporter: 2010). Gardner (1983:12) adalah penemu teori Kecerdasan Majemuk atau *Multiple Intelligence*. Dalam bukunya yang berjudul *Farne Of Mind*, Gardner mengemukakan bahwa:

*I was claiming that all human beings possess not just a single intelligence (often called by psychologists "g" for general intelligence). Rather, as a species, we human beings are better described as having a set of relatively autonomous intelligences. Most lay and scholarly writings about intelligence focus on a combination of linguistic and logical intelligences—the particular intellectual strengths, I often maintain, of a law professor, and the territory spanned by most intelligence tests. However, a fuller appreciation of human cognitive capacities emerges if we take into account spatial, bodily-kinesthetic, musical, interpersonal, and intrapersonal intelligences (the list as of 1983). We all have these intelligences that's what makes us human beings, cognitively speaking. Yet at any particular moment, individuals differ for both genetic and experiential reasons in their respective profiles of intellectual strengths and weaknesses.*

Saya menyatakan bahwa semua manusia memiliki tidak hanya kecerdasan tunggal (sering disebut oleh psikolog "g" untuk kecerdasan umum). Sebaliknya, sebagai spesies, kita manusia lebih baik digambarkan memiliki satu set kecerdasan relatif otonom. Kebanyakan awam dan ilmuwan terfokus hanya pada kombinasi kecerdasan linguistik dan kecerdasan logis, untuk kecerdasan intelektual tertentu, kebanyakan diketahui melalui tes kecerdasan. Namun, apresiasi yang lebih lengkap dari kapasitas kognitif manusia muncul jika kita memperhitungkan kecerdasan spasial, kinestetik-jasmani, musical, interpersonal, dan intra-pribadi (daftar pada 1983). Kita semua memiliki kecerdasan ini itulah yang membuat kita manusia, kognitif berbicara. Namun setiap saat tertentu, individu yang berbeda untuk alasan genetik dan pengalaman dalam profil masing-masing memiliki kekuatan dan kelemahan intelektual.

Pada tahun 1999, Gardner kembali menerbitkan sebuah buku *Intelligence Reframed, ... Multiple Intelligence For The 21 st Century*, yang di dalamnya ia kembali mengidentifikasi dua jenis kecerdasan baru yaitu kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial. Hingga kini Gardner telah menemukan sembilan jenis kecerdasan manusia yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logik, kecerdasan antarpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan musik, kecerdasan spasial, kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial (Gardner: 1983).

### 1. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan adalah salah satu milik kita yang paling berharga, yang tidak selalu sama seperti yang dimiliki orang lain. Beberapa ahli mendeskripsikan kecerdasan

sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Ahli lain mendeskripsikannya sebagai kemampuan beradaptasi dan belajar dari pengalaman. Sementara itu, ahli lain berpendapat bahwa kecerdasan meliputi karakteristik seperti kreativitas dan keahlian interpersonal (Santroc: 2010).

Howard Gardner menemukan bahwa ada berbagai macam kecerdasan yang dapat diukur dengan kriteria tertentu. Penelitiannya telah membuka rumpun-rumpun kecerdasan manusia yang lebih luas melebihi kepercayaan manusia sebelumnya tentang kecerdasan. Howard Gardner mengemukakan tiga pengertian kecerdasan sebagai berikut:

- a. Kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia.
- b. Kecerdasan adalah kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan.
- c. Kecerdasan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu dan menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan pada diri seseorang (Sumiyatiningsih: 2006).

Dengan demikian, kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi dalam kehidupan manusia. Gardner memberikan gambaran mengenai kapasitas manusia yang jauh lebih akurat dan bukan hanya berpedoman pada teori kecerdasan tunggal, melainkan menciptakan suatu sistem pendidikan yang lebih terbuka terhadap pikiran manusia. Memang tidak semua orang akan menguasai matematika maupun mampu berkomunikasi dengan orang lain, tetapi setiap orang dapat mengembangkan berbagai macam kecerdasan.

## 2. Jenis-jenis Kecerdasan Manusia

Howard Gardner pernah mengatakan bahwa:

Sudah tiba waktunya untuk memperluas konsep kita akan pandangan mengenai bakat. Sebaiknya kita mengurangi waktu yang dihabiskan untuk menempatkan remaja pada peringkat dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk membantu mereka mengenali kemampuan dan bakat alami mereka serta mengolahnya. Terdapat beratus-ratus cara menuju sukses dan banyak sekali kemampuan berbeda yang dapat membantumu untuk sampai di sana (Galbraith dan Delisle: 2012).

Ungkapan di atas, menjadi petunjuk bahwa kecerdasan bukan hanya satu jenis saja melainkan waktunya untuk memperluas konsep bahwa kecerdasan terdiri dari berbagai jenis. Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan terdiri dari Sembilan jenis yaitu (Galbraith dan Delisle: 2012).

### a. Kecerdasan Bahasa (*Linguistik Smart*)

Kecerdasan bahasa adalah kemampuan menggunakan kata-kata dan bahasa untuk mengekspresikan makna. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini, mampu menggunakan kata-kata dan bahasa untuk mengekspresikan makna. Suka membaca, gemar menulis, suka bermain teka teki, lebih suka mendengar secara lisan, mudah mengingat kata-kata aneh, suka menghibur orang lain atau diri sendiri dengan serangkaian kata atau kalimat, memiliki banyak perbendaharaan kata, mudah menemukan kejanggalan bahasa dalam tulisan atau kata-kata orang lain dan suka menghabiskan waktu di toko buku (Tan: 2010).

Akan lebih menunjang apabila mengembangkan kecerdasan ini dengan kecerdasan-kecerdasan yang lain, seperti *Self smart*, *Logic smart* dan *People smart*. Ketiga kecerdasan ini akan lebih memperkaya dalam mengelolah berbagai kata-kata dan memperluas wawasan baik dalam bercerita maupun dalam memperkaya kosa kata.

Pekerjaan yang sesuai bagi mereka yang memiliki kecerdasan ini ialah MC, pembawa acara, penceramah, penulis, jurnalis, orator, editor, wartawan, guru, pendeta, penulis naskah, politis dan pelawak.

### b. Kecerdasan Matematis (*Logic Smart*)

Kecerdasan Matematis adalah kemampuan mengerjakan operasi-operasi matematika. Hal-hal yang paling dominan pada orang yang memiliki kecerdasan ini ialah: unggul dalam matematika dan fisika, sering bertanya, mudah menghafal angka, menganalisa sesuatu, yakin bahwa segala sesuatu ada sebab dan alasannya, tertarik pada teknologi dan penemuan-penemuan baru, bertindak secara kronologis, teratur dan beruntun, senang berandai-andai, senang berdebat, senang melakukan penelitian, *eksperimen dan survey* dan menyukai jenis film *Science Fiction*.

Kecerdasan Matematis dalam kehidupan sehari-hari dapat bermanfaat pada saat menganalisis suatu laporan, meneliti laporan keuangan, memahami sebuah laporan penelitian dan berpikir kritis.

Orang yang memiliki kecerdasan ini, berpotensi menjadi: ilmuan, pakar statistik, pakar matematika, akutan pajak dan programmer komputer.

c. Kecerdasan Kinestetik (*Body Smart*)

Kecerdasan Kinestetik merupakan kemampuan untuk memanipulasi objek dan menjadi ahli secara fisik, artinya mampu menggunakan tubuh untuk mengungkapkan ide maupun perasaan. Kecerdasan ini meliputi: menyukai olahraga, mampu meniru perilaku atau gerak-gerik orang lain, menyukai dance, menyukai aktivita *outdoor*, ketika berpikir selalu bergerak, menyukai pekerjaan yang membutuhkan keterampilan tangan, dalam menyampaikan sesuatu selalu diikuti dengan gerak tubuh, memiliki kekuatan dan stamina yang cukup baik, menyukai pekerjaan di luar kantor, tidak suka membaca, tidak betah duduk dalam waktu yang lama dan menyukai kegiatan-kegiatan yang berbahaya.

Kecerdasan ini dalam kehidupan sehari-hari, dapat bermanfaat ketika: menyanyi dengan gerakan-gerakan anggota tubuh, menggunakan alat-alat peraga, menari, olahraga, berbagai keterampilan rumah tangga (memasak, menjahit, berkebun dan memperbaiki rumah).

Mereka yang memiliki kecerdasan Kinestetik, berpotensi menjadi: penari, pemahat, ahli bedah, atlet, aktor, ballerina, pemain drama, pemain pantomime dan mekanik.

d. Kecerdasan Musik (*Music Smart*)

Peka terhadap pola titinada (*pitch*), melodi, ritme dan nada adalah kemampuan orang-orang memiliki kecerdasan musik. Selain itu, mereka juga mudah menghafal lagu yang baru didengar, menguasai salah satu alat musik, peka terhadap suara yang sumbang/fals, suka bekerja sambil menyanyi, mengenal berbagai jenis irama musik, memiliki keinginan untuk menguasai lebih dari satu jenis alat musik, memiliki suara yang merdu, tertarik pada segala sesuatu yang menghasilkan bunyi-bunyian, bila mendengarkan musik ada anggota tubuh yang mengikuti irama, suka bersiul dan sangat berminat pada perkembangan musik dunia.

Penggunaan kecerdasan musik dalam kehidupan sehari-hari yaitu pada saat memainkan alat musik, menyanyi, menikmati musik, menonton televisi, mendengarkan radio dan menyanyi sambil menari.

Orang yang memiliki kecerdasan musik berpotensi untuk menjadi: komposer, pemain musik, penikmat musik dan penyanyi.

e. Kecerdasan Antarpribadi (*People Smart*)

Memiliki Kecerdasan Antarpribadi berarti mampu berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Ciri-ciri lain yang dimiliki orang yang memiliki kecerdasan ini ialah: mudah berteman, menyukai bertemu dan berkenalan dengan orang baru, menyukai pekerjaan dalam kelompok, menyukai kegiatan social, senang berada dalam keramaian, dalam menghadapi masalah cenderung meminta bantuan orang lain, dapat menjadi pemimpin dalam kelompok, menyukai permainan yang dilakukan bersama, banyak berbicara dan senang saat dibutuhkan orang lain.

Kecerdasan Antarpribadi sangat berguna dalam kehidupan ditengah-tengah keluarga, sekolah atau pekerjaan, masyarakat dan gereja guna menjadi pribadi yang sukses.

Orang yang memiliki kecerdasan ini, berpotensi menjadi: konselor, guru, pendeta, pemimpin, pembela perkara dan konsultan.

f. Kecerdasan Intrapribadi (*Self Smart*)

Kecerdasan Intrapribadi adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri, bertindak berdasarkan pengetahuan tentang diri sendiri yang sebenarnya berdasarkan kekuatan dan kelemahan diri, agar menjadi pribadi yang percaya diri, tahu akan tujuan hidup dan disiplin.

Orang yang memiliki kecerdasan Intrapribadi memiliki ciri: dapat memegang teguh pendirian walaupun banyak orang yang melawan, cenderung cuek, sering introfeksi diri, mengerti kekuatan dan kelemahan diri sendiri, secara berkala suka memikirkan masa depan dan rencana-rencana hidup, realistik, dapat menghadapi kegagalan dengan tabah, bijaksana, menyukai buku-buku pengembangan diri, dapat mengambil pelajaran dari peristiwa yang terjadi dan suka bekerja sendiri.

Mereka yang memiliki kecerdasan ini, berpotensi menjadi : wirausaha, teolog, psikolog, terapis dan rohaniawan.

g. Kecerdasan Naturalis (*Nature Smart*)

Kecerdasan ini menyangkut hubungan seseorang dengan alam, yang dapat mengenali bentuk-bentuk alam sekitar, mengenali spesies, peka terhadap fenomena alam dan peka terhadap situasi perkotaan dan pedesaan.

Hal-hal lain yang nampak pada orang yang memiliki kecerdasan ini adalah gemar berkemah di alam terbuka, gemar memasak, gemar berkebun, tertarik dengan jenis binatang atau tumbuhan aneh, menyukai fotografi dan videografi, mudah mengingat secara detail sebuah lokasi, menyukai *travelling* atau *hiking*, peduli dengan alam dan tertarik dengan objek wisata pantai dan pegunungan.

Memiliki kecerdasan Naturalis berarti berpotensi menjadi: petani, ahli botani, ahli taman, dokter hewan, ahli biologi, pecinta lingkungan dan pecinta binatang dan tumbuh-tumbuhan (Elisabeth: 2009).

h. Kecerdasan Spasial (*Picture Smart*)

“Kecerdasan Spasial adalah kemampuan berpikir dalam citra dan gambar yang melibatkan kemampuan untuk memahami hubungan ruang dan citra mental dan secara akurat mengerti dunia visual”.<sup>4</sup>

Mereka yang memiliki kecerdasan ini memiliki ciri-ciri: peka terhadap warna, lebih tertarik pada gambar daripada tulisan, tidak sulit membaca peta, gemar menyederhanakan sesuatu dengan gambar, gemar membaca komik, imajinatif atau mudah membayangkan, peka terhadap tata letak sesuatu, menyukai fotografi dan videografi, suka mencoret-coret dan mampu membayangkan sebuah benda bila dilihat dari berbagai sudut.

Orang yang memiliki kecerdasan ini, berpotensi menjadi: arsitek, seniman, pelaut, desainer, pemotong atau pemahat, dekorator interior, pemandu wisata, pemburu dan pandu pramuka.

i. Kecerdasan Eksistensial

Mereka yang memiliki kecerdasan ini, memiliki kemampuan menyangkut kemampuan dan kepekaan untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam mengenai keberadaan atau eksistensi manusia. Misalnya, mengapa ada dan apa makna hidup ini.

### Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Remaja

Pemahaman tentang kecerdasan selama lebih kurang 100 tahun hanya terbelenggu pada

---

<sup>4</sup> Bobbi Deporter dkk., *op.cit.*, hlm. 138.

kecerdasan otak (IQ) saja. Selama ini anak yang dikatakan pandai, bodoh, ideot, embisil dst semata-mata hanya dilihat dari kecerdasan otak. Pandangan terkini mengatakan bahwa kecerdasan itu ada beberapa macam, dimulai dengan Gardner cs yang mengemukakan teori tentang kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Bagi Gardner, tidak ada anak yang bodoh atau pintar, yang ada hanya anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan. Setiap kecerdasan tersebut berkaitan dengan bekerjanya salah satu daerah dalam sistem otak manusia. Itulah yang membuat Gardner cenderung mengatakan hal ini sebagai kecerdasan, bukan bakat.

Otak manusia memang sebuah anugerah Allah yang tak ternilai. Kecerdasan majemuk ini menjadi sangat strategis ketika diketahui bahwa masa paling potensial untuk mengembangkan fungsi otak manusia adalah sebelum usia 8 atau 9 tahun. Oleh karena itu, usia 0-8 atau 9 tahun ini disebut '*the golden age*'. Penelitian menunjukkan bahwa secara fisik, perkembangan otak manusia akan berhenti pada usia 12 tahun, dengan perincian: perkembangan dalam kandungan mencapai 25%, usia 0-9 tahun mencapai 90% dan pada usia 12 tahun mencapai 100%. Sementara itu, perkembangan intelektual seseorang (artinya aspek fungsional dari otak manusia untuk berpikir), akan berhenti pada usia 18 tahun, dengan perincian: sampai usia 4 tahun mencapai 50%, usia 8 tahun mencapai 80% dan usia 18 tahun mencapai 100%. Berdasar penelitian tersebut terlihat jelas bahwa masa paling pesat untuk pertumbuhan fisik maupun intelektual manusia adalah pada saat usia dini. Sebagai wujud rasa syukur kita terhadap nikmat Allah yang sangat berharga ini, maka kita berkewajiban mengembangkan potensi-potensi tersebut, karena anak adalah amanah Allah yang dititipkan pada kita.

Dalam mengembangkan *Multiple intelligences* anak, upaya yang perlu dilakukan orang tua antara lain :

- a. Memahami adanya perbedaan dan keunikan setiap anak. Setiap anak memiliki keunikan atau kekhasan masing-masing. Anak lahir dengan kelebihan yang perlu digali dan diasah dengan pendampingan orang tua.
- b. Jangan bandingkan kecerdasan majemuk seorang anak dengan anak yang lain karena diyakini bahwa setiap anak memiliki potensi atau kelebihan masing-masing. Membandingkan anak hanya akan melukai harga dirinya. Lebih baik berikan dorongan daripada membandingkan.
- c. Mengamati kebiasaan dan kecenderungan minat anak melalui kegiatan yang dilakukannya. Kecenderungan anak memilih suatu kegiatan yang dia sukai dapat memberikan gambaran mengenai minatnya. Oleh karena itu pengamatan yang berkesinambungan sangat diperlukan.
- d. Menemukan kelebihan anak. Penting untuk mengasah kelebihan anak agar menutupi keterbatasan yang dimiliki. Dengan fokus pada keterampilan atau kecerdasan memungkinkan anak memiliki keahlian yang spesifik.
- e. Membantu anak mengoptimalkan dengan memberikan stimulasi melalui berbagai kegiatan. Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak yang datangnya dari luar individu anak agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus-menerus pada setiap kesempatan. Anak yang mendapatkan stimulasi lebih cepat berkembang dibandingkan dengan yang kurang atau tidak mendapat stimulasi. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan bisa menyebabkan gangguan yang menetap.
- f. Memberikan dukungan emosional dan motivasi yang bermakna. Dukungan emosional dan motivasi merupakan bentuk penguatan yang diperlukan untuk memperkuat dan meningkatkan usaha atau prestasi yang telah dicapai. Dorongan dan motivasi meyakinkan diri anak bahwa dia diakui dan dihargai.
- g. Memberikan penguatan agar anak mampu mempertahankan bahkan meningkatkan prestasinya. Berbicara mengenai kecerdasan, kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan suatu masalah; kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan; kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat. Tidak ada anak yang bodoh atau pintar, yang ada adalah

anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan. Melalui pengenalan akan *Multiple intelligences*, kita dapat mempelajari kekuatan dan kelemahan anak dan memberikan mereka peluang untuk belajar melalui kelebihan-kelebihannya. Anak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dunia, bekerja dengan keterampilan sendiri dan mengembangkan kemampuannya sendiri (Setiawan & Firdaus: 2016).

Adapun strategi yang dapat digunakan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan remaja yaitu:

1. Kecerdasan Bahasa (*Linguistik Smart*)

Kecerdasan Linguistik yaitu kecerdasan dalam mengolah kata secara efektif baik lisan maupun tertulis. Strategi mengembangkan jenis kecerdasan ini antara lain:

- a. Mengajak anak berdiskusi atau berdialog. Dimulai dengan sering bertanya tentang kondisi anak atau lingkungan sekitarnya, menggali berbagai perasaannya. Kegiatan ini bermanfaat untuk pengembangan bahasa dan pengendalian emosinya.
- b. Bermain teka-teki silang, atau permainan lain yang berorientasi bahasa (monopoli, scrabble).
- c. Memutar film drama atau detektif lalu menuliskannya dalam bahasanya sendiri atau menceritakan apa yang diperkirakan akan terjadi pada cerita selanjutnya. Bisa juga dengan langsung dijadikan bahan diskusi.
- d. Mengisi buku harian, dan menulis surat pada teman.

2. Kecerdasan Matematis (*Logic smart*)

Kecerdasan Logika yaitu dalam mengolah angka atau menggunakan logika. Kecerdasan ini melibatkan sejumlah bagian pusat berpikir pada otak.. Adapun strategi mengembangkan cerdas logika antara lain dengan:

- a. Berjalan-jalan ke luar rumah untuk berinteraksi dengan alam sekitar
- b. Mengajak atau menyuruh anak berbelanja, misalnya mengecek barang sesuai daftar belanja, menghitung uang kembalian, memilih dan mengelompokkan berbagai barang (bermain mengelompokkan atau menyortir benda)
- c. Mengenalkan cara menggunakan kalkulator dan komputer.

3. Kecerdasan Kinesterik (*Body Smart*)

Kecerdasan fisik adalah kemampuan menggunakan seluruh bagian-bagian tubuh untuk menyelesaikan masalah atau melakukan suatu gerak yang menghasilkan suatu produk (pertunjukan).. Strategi mengembangkan anak dengan cerdas fisik antara lain:

- a. Mengajak anak untuk mengikuti les yang berhubungan dengan fisik (menari, dance dll)
- b. Bermain peran, karena kegiatan ini menuntut anak menggunakan tubuh untuk berekspresi sesuai peran yang dimainkannya.
- c. Berolah raga, misalnya berjalan di sepak bola, berlari, melompat, berenang, bulu tangkis, senam irama, dll.

4. Kecerdasan Spasial (*Picture Smart*)

Kecerdasan visual adalah kemampuan untuk berpikir dalam bentuk visualisasi gambar dan mempunyai daya penglihatan yang tinggi. Sedang strategi mengembangkannya antara lain:

- a. Membuat prakarya, misalnya berbagai lipatan kertas yang akan melatih visual spatial anak. Kegiatan ini juga akan membangun kepercayaan diri anak.
- b. Mengunjungi berbagai tempat untuk memperkaya pengalamannya kemudian meminta anak menggambarkan apa saja yang sudah dilihatnya, misalnya ke kebun binatang atau museum.
- c. Bersama-sama ibu menata meja makan, membersihkan rumah, dll sehingga selain melatih visual anak juga membangun kepercayaan diri anak karena dapat mengambil keputusan sendiri.

- d. Bermain membuat hiasan dengan pelubang kertas yang lubangnya berbentuk aneka hewan atau benda.

- e. Bersama ibu memasak atau membuat kue

- f. Bermain dengan video interaktif/games.

- g. Menonton film animasi

5. Kecerdasan Intrapribadi (*Self Smart*)

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk mengerti tentang dirinya sendiri, mampu bekerja mandiri dan memanfaatkan informasi untuk kehidupannya sendiri. Cara untuk mengembangkan kecerdasan ini adalah:

- a. Menciptakan citra diri positif, dengan cara kita sebagai orang tua bersikap tegas dan berwibawa namun tetap hangat dan peduli pada anak sehingga anak hormat pada orang tua dan menerima keberadaan mereka.
- b. Bercakap-cakap tentang cita-cita setelah mengukur tinggi dan berat badan.
- c. Mengisi buku harian atau jurnal sederhana sehubungan dengan kegiatan yang sudah dia lakukan sehari itu.
- d. Membuat jadwal kegiatan sehari-hari.
- e. Bermain menghadap cermin dan menceritakan atau menggambar apa yang dilihatnya. Orang tua perlu mengarahkan bila ada hal-hal yang tidak dapat anak lihat pada dirinya.
- f. Membayangkan diri di masa yang akan datang, misalnya dengan pertanyaan, "Jika aku sudah lulus SMU, aku akan...." Biarkan ia menghayalkan masa depannya, karena dari kegiatan ini kita dapat mengetahui bagaimana anak memandang dirinya saat ini dan nanti.
- g. Membiasakan pujian terhadap anak kita jika berprestasi, untuk membentuk konsep diri yang positif pada dirinya.

6. Kecerdasan Antarpribadi (*People Smart*)

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti maksud, motivasi dan hasrat orang lain serta secara konsekuensi bekerja efektif dengan orang lain. Strategi mengembangkan jenis kecerdasan ini antara lain dengan:

- a. Membuat peraturan bersama dalam keluarga melalui diskusi, sehingga tiap anak merasa memiliki peraturan tersebut. Peraturan ini dapat ditulis dan dipajang di kamar anak atau di luar kulkas.
- b. Memberi kesempatan tanggung jawab di rumah, misalnya mencuci peralatan makannya sendiri, dll.
- c. Melatih anak untuk menghargai perbedaan pendapat antara anak dengan adik, kakak, atau temannya.
- d. Mengajak anak berkunjung ke keluarga saudara atau tetangga
- e. Menumbuhkan sikap ramah dan peduli pada sesama, misalnya berkunjung ke panti asuhan atau rumah sakit, memberikan bingkisan sederhana kepada anak jalanan.
- f. Melatih anak mengucapkan terima kasih, minta tolong atau minat maaf.
- g. Melatih kesabaran menunggu giliran.
- h. Membuat sebuah proyek kerjasama dengan seluruh anggota keluarga, misalnya, proyek memelihara kelinci, membuat taman bunga, dll.

7. Kecerdasan Musik (*Music Smart*)

Kecerdasan musik adalah kemampuan dalam penampilan, komposisi dan apresiasi bentuk-bentuk musik. Anak disebut cerdas musik bila ia mempunyai kepekaan musik yang tinggi sehingga mudah dalam mengamati, mengkritik, mengubah, memainkan musik atau menyanyikan lagu. Sedang strategi mengembangkan cerdas musik antara lain:

- a. Beri kesempatan pada anak untuk melihat kemampuan dirinya, misal dengan pertanyaan: Siapa yang suka musik? Siapa yang suka bernyanyi?
- b. Mengunjungi pemusik untuk menceritakan pengalamannya.
- c. Karya wisata musik, misalnya ke stasiun radio/televsisi/PH, studio rekaman.

- d. Mengajak anak ikut les music (gitar, piano, biola) dan les vocal
- e. Mengikutsertakan anak dalam kelompok Vocal Group atau Paduan Suara di sekolah atau di gereja.
- f. Meminta anak untuk menciptakan sendiri irama, rap atau senandung, dan jika mungkin ditampilkan dengan alat musik.
- g. Musik supermemori, yaitu memutarkan musik efektif di saat santai. Misalnya memutarkan lagu atau musik yang pelan saat anak-anak bekerja membersihkan rumah.
- h. Meminta anak-anak untuk mengarang sebuah lagu sederhana baik mengganti syairnya saja maupun dengan melodinya.
- i. Menirukan berbagai nada, memperdengarkan musik instrumentalia, dan mengajak anak bernyanyi sendiri atau bersama-sama.

#### 8. Kecerdasan Naturalis (*Nature Smart*)

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali dan mengelompokkan berbagai flora fauna dan memahami berbagai gejala alam. Strategi untuk mengembangkan kecerdasan ini yaitu:

- a. Beri kesempatan pada anak untuk mengetahui kemampuan pada dirinya.
- b. Mengunjungi pecinta alam, ahli zoologi, pengawas hutan dll untuk menceritakan pengalamannya.
- c. Karya wisata alam, misalnya berjalan-jalan di alam terbuka, mengamati berbagai jenis binatang di pantai, lalu didiskusikan bersama.
- d. Menceritakan apa yang dilihat ketika memandang ke luar jendela.
- e. Memelihara hewan
- f. Ekostudi, misalnya berhitung tentang spesies hewan apa saja yang hampir punah, meramalkan yang akan terjadi jika di bumi tidak ada pohon, dll.
- g. Bermain peran sebagai tanaman atau binatang yang diperlakukan semena-mena.
- h. Menanam pohon di halaman rumah dan mencatat perkembangannya, atau membuat kebun/taman sebagai proyek bersama.
- i. Memahamkan tentang pentingnya menghemat air dan membuang sampah pada tempatnya.
- j. Menonton film dokumenter tentang bencana alam, lalu didiskusikan bersama.

#### 9. Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan Eksistensial adalah kemampuan untuk menempatkan diri dalam jagat raya yang luas, jauh tak terhingga dan menghubungkannya dengan kehidupan selanjutnya (kematian). Sebagaimana dijelaskan di awal, kecerdasan ini diupayakan selalu dominan pada anak, baru diupayakan mengembangkan jenis kecerdasan yang lain. Kita bisa berkaca pada orang-orang yang sangat ahli di bidangnya (misalnya: bapak Bapak Ahok, Agnes Monika,dll), tetapi mereka juga orang-orang saleh yang terkenal dengan ilmu agamanya yang sangat tinggi. Strategi untuk mengembangkan kecerdasan ini adalah :

- a. Mengintegrasikan kandungan agama dalam muatan seluruh materi yang sedang diperbincangkan atau dipelajari bersama anak, sehingga anak dapat merenungkan aspek keimanan/*existensial* dari segala sesuatu yang mereka pelajari.
- b. Mendampingi anak dalam menekuni cara-cara dan berbagai profesi lainnya dalam mewujudkan eksistensial dalam hidup mereka, dengan cara mengajak anak menjalin keakraban dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama yang baik (Pendeta, Majelis, mahasiswa Teologi dll)
- c. Menyediakan buku-buku biografi atau tokoh-tokoh Alkitab (Muktiamini: 2016).

Di atas telah di jelaskan beberapa strategi yang dapat digunakan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan anak remaja. Akan tetapi perlu diketahui bahwa yang terpenting

adalah pemantauan efektif dari orang tua terhadap anak di masa remaja meliputi pilihan anak tentang tempat sosial, aktivitas dan teman (Santrock: 2007).

Menurut penulis teori ini juga dapat menjadi bagian dari kurikulum Sekolah Minggu Gereja Toraja, dimana materi-materi atau Firman Tuhan yang disajikan kepada anak sekolah minggu di dalamnya termuat tentang strategi yang digunakan dalam mengembangkan sembilan jenis kecerdasan anak. Misalnya aktivitas anak dalam pedoman SMGT disitu harus dijelaskan secara rinci jenis kecerdasan apa yang hendak dikembangkan pada anak remaja. Selain itu, guru-guru sekolah minggu harus diberi pelatihan, pemahaman tentang teori Gardner sehingga mereka dapat mengajar anak-anak sesuai tipe kecerdasannya dan hal itu juga membantu anak remaja menemukan kecerdasan yang dimiliki untuk digunakan dalam melayani Tuhan.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, persepsi dan pemikiran kelompok orang tua Jemaat Buntu Laang Klasis Rantepao Barat Provinsi Sulawesi Selatan. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi kepustakaan, wawancara dan observasi sehingga ditemukan bagaimana peranan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan anak remaja di Jemaat Buntu Laang Klasis Ratepao Barat.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Setelah penulis mengadakan wawancara dengan beberapa narasumber (orang tua), maka diperoleh data dan informasi mengenai peranan orang tua dalam membantu anak meningkatkan kecerdasan yang mereka miliki menurut teori Howard Gardner sebagai berikut:

Menyikapi pendapat Howard bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi dalam kehidupan manusia. Howard mengemukakan ada sembilan jenis yaitu: Kecerdasan Bahasa (*Linguistik Smart*), Kecerdasan Matematis (*Logic Smart*), Kecerdasan Spasial (*Picture Smart*), Kecerdasan Kinestetis (*Bodily Smart*), Kecerdasan Musikal (*Music Smart*), Kecerdasan Antarpribadi (*People Smart*), Kecerdasan Intrapribadi (*Self Smart*), Kecerdasan Lingkungan (*Nature Smart*) dan Kecerdasan Eksistensial. Maka setelah melakukan wawancara, penulis melihat bahwa ada dua pemahaman orang tua di jemaat Buntu Laang dalam hubungan dengan kecerdasan menurut Howard yaitu:

1. Ada orang tua yang sudah mengetahui tentang kecerdasan-kecerdasan manusia menurut Howard Gardner, terbukti ketika penulis menanyakan kepada beberapa orang tua mengenai kecerdasan manusia menurut Gardner, mereka memberikan pemahaman sesuai penjelasan Gardner yaitu kecerdasan adalah kemampuan seorang anak untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah. Karena mereka sudah mengetahui jenis-jenis kecerdasan menurut teori Gardner maka orang tua berusaha membantu anak dalam mengembangkan kecerdasannya berdasarkan pengetahuan yang mereka telah miliki. Salah satu cara yang dilakukan orang tua ialah mengidentifikasi kecerdasan yang dimiliki oleh anaknya sejak dari kecil.

Dalam wawancara yang penulis lakukan kepada Naomi, beliau melihat bahwa anaknya ketika masih duduk di bangku Sekolah Dasar mampu bermain pianika, dia yakin bahwa anaknya memiliki kecerdasan Musik, sehingga dengan berbagai upaya ia bersama dengan suami membantu anaknya mengembangkan kecerdasan musik yang dimilikinya. Sampai saat ini anak ibu Naomi bukan hanya dapat memainkan alat musik melainkan dapat juga bernyanyi dengan baik dan bergabung dalam PS. Anak.<sup>5</sup>

Demikian juga dalam wawancara penulis dengan Margaretha, ia menyadari bahwa keinginan orang tua tidak dapat dipaksakan kepada anak melainkan orang tua harus selalu mendukung hal baik yang dilakukan oleh anak. Karena melalui dukungan, maka kecerdasan yang dimiliki

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan ibu Naomi N. pada tanggal 12 Juni 2019

anak dapat berkembang. Beliau juga mengetahui bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Kecerdasan yang dimiliki anak dari Margaretha adalah kecerdasan Antarpersonal. Walaupun pergaulannya masih sebatas pada teman sebaya baik di sekolah maupun di rumah, tapi sang ibu tidak pernah berlelah untuk mendukung anak agar lebih giat lagi mengaktifkan diri dalam berbagai kegiatan-kegiatan di sekolah maupun kegiatan-kegiatan di gereja.<sup>6</sup>

2. Ada orang tua yang tidak mengetahui kecerdasan manusia menurut Howard Gardner. Para ibu melihat kemampuan anaknya sebagai hobi (hobi menyanyi, hobi menari, hobi memelihara hewan, hobi memasak dll) tetapi mereka tetap mendukung anaknya untuk mengembangkan kemampuan yang mereka miliki . Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang jenis-jenis kecerdasan menurut Howard Gardner belum ada tetapi melalui peranan mereka dalam mendidik anak nampak bahwa mereka sedang membantu anak meningkatkan kecerdasannya. Seperti hasil wawancara penulis dengan Meri, beliau hanya mengetahui bahwa anaknya senang menggembalakan kerbau, senang bergaul dengan teman-teman atau memiliki banyak teman dan senang ikut Paduan Suara tapi ibu tidak tahu bahwa anaknya memiliki kecerdasan pada bidang tersebut yaitu kecerdasan Naturalis, kecerdasan Antarpersonal dan kecerdasan Musik. Melalui pendidikan yang diberikan Meri kepada anaknya, nampak bahwa ia mendukung anaknya.<sup>7</sup>

Hal yang sama juga dialami oleh empat ibu lain yang penulis wawancara yaitu Yulianti, Masnah, Adriana dan Ester. Mereka tidak memiliki pengetahuan tentang jenis-jenis kecerdasan menurut Howard Gardner, yang mereka ketahui bahwa anak cerdas jika memiliki nilai yang tinggi di sekolah. Walaupun pemahaman mereka demikian tetapi kemampuan lain yang dimiliki anak-anak mereka tidak diabaikan tetap diarahkan untuk tetap rajin berdoa, rajin beribadah, rajin belajar, rajin membantu orang tua di rumah dan mengikutkan mereka dalam kegiatan yang sesuai dengan minat dan kemampuan anak.

. Dari keadaan di atas tidak dapat dipungkiri, kecerdasan dipengaruhi oleh perkembangan remaja. Hal inipun disadari oleh orang tua yang ada di jemaat Buntu Laang. Karena masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, ini terjadi karena masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak ke masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja sedang berada dalam fase perkembangan yang amat pesat. Fisiknya semakin kuat dan menarik, mampu mengetahui berbagai hal sehubungan dengan pengetahuan mereka dibandingkan ketika masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Emosi berkobar-kobar, memiliki semangat yang besar. Hubungan sosial semakin menunjukkan toleransi kepada orang lain apalagi dengan teman kelompoknya.

Melalui wawancara penulis dengan Masnah, ia melihat bahwa anaknya bukan hanya berkembang secara fisik di mana tubuhnya semakin besar bahkan lebih besar dari sang ibu tapi sangat nampak juga perkembangan kognitif . Dengan penuh haru Masnah menceritakan bahwa pengetahuan yang didapatkan oleh anaknya di sekolah dan juga di gereja benar-benar dipergunakan dengan baik. Tidak jarang ibu Masnah dinasehati oleh anaknya untuk rajin berdoa dan rajin beribadah. Walaupun demikian beliau tetap mengarahkan anaknya sesuai dengan umurnya dan mendukung setiap hal-hal baik yang dilakukan anak.<sup>8</sup>

Dengan demikian, menurut penulis semua orang tua telah menyadari bahwa anak-anak pada masa remaja mengalami perubahan baik fisik, kognitif, emosi dan sosial dan hal tersebut menjadi acuan bagi mereka dalam memberikan pendidikan kepada anak di rumah sehingga anak mampu mengembangkan kecerdasan mereka.

Dengan melihat perkembangan anak, peran orang tua dalam membantu anak remaja mengembangkan kecerdasan yang miliki sangat penting. Dalam mengembangkan tanggung jawab tersebut orang tua harus memiliki strategi yang tepat. Dalam wawancara dengan orang tua di Jemaat Buntu Laang, penulis menemukan bahwa kecerdasan yang dianggap sebagian orang tua sebagai hobi anak ternyata itu dikembangkan dengan berbagai strategi yang sesuai dengan teori yang ada yaitu:

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan ibu Margaretha, pada tanggal 12 Juni 2019

<sup>7</sup> Wawancara dengan ibu Meri, pada tanggal 10 Juni 2019

<sup>8</sup> Wawancara dengan ibu Masnah, pada tanggal 10 Juni 2019

- a. Narasumber pertama dalam mengembangkan kecerdasan anak selalu terlibat aktif. Untuk mengembangkan kecerdasan musik, beliau melibatkan anak dalam berbagai kegiatan seni musik di sekolah dan gereja. Untuk mengembangkan kecerdasan antarpribadi anak dilibatkan untuk mengerjakan pekerjaan di rumah misalnya menjaga adik, mencuci piring, pakaian, memasak dll. Untuk mengembangkan kecerdasan naturalis, anak diajak memelihara lingkungan dengan cara membuang sampah pada tempatnya, menanam bunga atau pohon dll.<sup>9</sup>
- b. Narasumber kedua juga terlibat aktif dalam mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anaknya. Terbukti dukungan yang tidak henti-hentinya ia berikan kepada anak agar aktif dalam persekutuan sekolah minggu karena dengan demikian kecerdasan antarpribadi yang dimiliki anak akan berkembang.<sup>10</sup>
- c. Narasumber ketiga, walaupun tidak mengetahui kecerdasan menurut Howard Gardner tetapi beliau mampu membantu anak mengembangkan kemampuan atau kecerdasan yang dimiliki anak. Kecerdasan kinestetik dikembangkan dengan melibatkan anak dalam sanggar tari di Lembang Limbong, kecerdasan musik dikembangkan dengan melibatkan anak dalam PS. Anak, kecerdasan naturalis dikembangkan dengan mengikuti pertemuan anak dalam kegiatan Pramuka di sekolah dan melalui kegiatan-kegiatan tersebut maka kecerdasan antarpersonal dan kecerdasan linguistik yang dimiliki anak juga ikut berkembang.<sup>11</sup>
- d. Narasumber keempat memiliki cara yang berbeda dalam membantu anak mengembangkan kemampuan/kecerdasan yang dimiliki. Ia lebih memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki bukan hanya di sekolah melainkan juga di gereja. Beliau juga meminta kepada orang-orang yang dapat membantu mengarahkan anaknya (pendeta, majelis, pengurus SMGT, pengurus PPGT) dan strategi yang digunakan berdampak baik kepada anak. Anak semakin aktif di gereja, rajin ke sekolah dan rajin membantu orang tua di rumah.<sup>12</sup>
- e. Narasumber kelima walupun memiliki anak yang sifat pendiam akan tetapi selalu memberikan dukungan yang selalu diberikan anak mampu mengembangkan kecerdasannya. Terbukti ketika mengikuti audisi VG Pesparawi, anak tersebut lolos dan dengan sungguh-sungguh ia mengikuti latihan. Jadi anak tersebut memiliki kecerdasan musik.<sup>13</sup>
- f. Selain memberikan nasehat-nasehat kepada anak, narasumber keenam lebih mempercayakan tanggung jawab kepada anak karena dengan demikian anak akan lebih fokus untuk mengembangkan diri. Dengan cara mempercayakan satu ekor kerbau kepada anak untuk digembalaan dan hal tersebut membuat anak memiliki tanggung jawab untuk merawat dengan penuh kesabaran kerbau tersebut. Dengan demikian kecerdasan naturalis anak dapat berkembang. Narasumber keenam juga memberi kepercayaan kepada anak untuk bergaul dengan teman-teman yang dianggap baik, sehingga kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan bahasa berkembang.<sup>14</sup>
- g. Narasumber ketujuh memberikan tanggung jawab kepada anak untuk mengerjakan pekerjaan di rumah seperti cuci piring, menjaga adik, cuci pakaian, memasak, membersihkan, memberikan kepercayaan kepada anak untuk aktif dalam PS. Anak dan aktif dalam kegiatan-kegiatan di gereja. Penulis melihat bahwa strategi tersebut sangat membantu anak dalam mengembangkan kecerdasan linguistik, naturalis, spasial, antarpribadi, eksistensial musik yang dimiliki anak.<sup>15</sup>

Menurut penulis strategi orang tua dalam membantu anak meningkatkan kecerdasan sesuai dengan yang diterapkan orang tua di jemaat Buntu Laang.

<sup>9</sup> Wawancara dengan ibu Naomi N, pada tanggal 12 Juni 2019

<sup>10</sup> Wawancara dengan ibu Margaretha, pada tanggal 12 Juni 2019

<sup>11</sup> Wawancara dengan ibu Ester Saleppang, pada tanggal 13 Juni 2019

<sup>12</sup> Wawancara dengan ibu Masnah, pada tanggal 10 Juni 2019

<sup>13</sup> Wawancara dengan ibu Yulianti Patanduk, pada tanggal 13 Juni 2019

<sup>14</sup> Wawancara dengan ibu Meri Paseru, pada tanggal 10 Juni 2019

<sup>15</sup> Wawancara dengan ibu Adriana, pada tanggal 13 Juni 2019

## **BAB V** **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan teori dan analisis yang dilakukan penulis, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua di Jemaat Buntu Laang sangat berperan dalam membantu anak mengembangkan kecerdasan yang dimiliki berdasarkan teori Howard Gardner. Walaupun sebagian orang tua belum memiliki pemahaman tentang jenis-jenis kecerdasan menurut Howard Gardner dan strategi untuk mengembangkan kecerdasan tersebut, tetapi melalui peranan mereka dalam mendidik anak nampak bahwa mereka sedang membantu anak meningkatkan kecerdasannya dengan tetap memperhatikan perkembangan anak. Melalui tanggung jawab yang diberikan kepada anak-anak merupakan salah satu strategi tepat yang digunakan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan anak. Dengan demikian, nyata bahwa secara tidak sadar teori Howard Gardner telah diterapkan oleh orang tua di jemaat Buntu Laang

### **6.2. Saran**

bersada

1. Kepada Jemaat Buntu Laang, perlu memprogramkan adanya pembinaan kepada orang tua dan anak tentang kecerdasan menurut Howard Gardner.
2. Sebagai masukan bagi mahasiswa UKI Toraja, khususnya fakultas Teologi agar lebih memahami mengenai 9 Kecerdasan Manusia menurut Howard Gardner sehingga dapat mempersiapkan diri untuk mengaplikasikan teori tersebut dalam pelayanan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Bli Stephen. 1986. *Ayah Yang Penuh Perhatian*, Bandung: Kalam Hidup.  
Ali Mohammad dan Asrori Mohammad. 2012. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara.  
Alma Buchari. 2009. *Guru Profesional; Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, Bandung: Alfa.  
Belandina Non-Serrano Janse. 2009. *Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi*, Bandung: Bina Media Informasi.  
Deporter Bobbi dkk. 2010. *Quantum Teaching*, Bandung: Kaifa.  
Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung, Remaja Rosdakarya.  
Eminyan Maurice. 2001. *Teologi Keluarga*, Yogyakarta: Kanasius.  
Galbraith Judy dan Delisle Jim. 2006. *Buku Pintar Remaja Berbakat*, Jakarta: Penerbit Erlangga.  
Hernowo. 2004. *Bu Slim dan Pak Slim; Kisah tentang Kiprah Guru "Multiple Intelligences" di Sekolah*, Bandung: MCL.  
Howard Gardner. 1990. *Intelligence Reframed: Multiple Intelligence For the 21 st Century*, America: Basic Books.  
Howard Gardner. 1983. *Frame Of Mind*, Amerika: Basic Books.  
Nainggolan. 2008. *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, Jawa Barat: Generasi Info Media.  
Paulus Winarto. 2010. *Maximazing Your Talent*, Jakarta: Gunung Mulia.  
Setiawan Bukik & Firdaus Andrie. 2016. *Bakat Bukan Takdir*, Jakarta: Buah Hati.  
Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta.  
Sumiyatiningsih Dien. 2006. *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, Yogyakarta: Andi.  
Syah Muhibbin. 2011, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.  
Syaodih Sukmadinata Nana. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.  
Timotius Tan Adi. *Smart Parenting*, Jakarta: PT Gramedia.  
Usman Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja

Rosdakarya.

W. Santrock, John. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 1*, Jakarta: Penerbit Erlangga.

<http://Muktiamini.blogspot.com> diunduh pada 23 Mei 2016, pukul 15.00 di Rantepao.

<http://wpmindonesia.blogspot.com>. diunduh pada 28 Mei 201, pukul 12.45. di Rantepao